

**LAPORAN PENELITIAN LATIHAN
TAHUN ANGGARAN 2010**

**KEMAMPUAN GURU DALAM MELAKUKAN IDENTIFIKASI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR
PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI**



Oleh:

HERMANTO

Pembimbing:

EDI PURWANTA

Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian (kontrak) antara Pembantu Dekan II dengan Drs.

Hermanto, M.Pd Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Yogyakarta No : 25m/H34.11/Ku/2010

Tanggal 3 Mei 2010

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Oktober 2010**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : KEMAMPUAN GURU DALAM MELAKUKAN IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSI
2. Bid. Ilmu Penelitian : Pendidikan
3. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Hermanto, M.Pd.
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP : 19701115 200212 1 008
 - d. Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk I/IIIc
 - e. Jabatan : Lektor
 - f. Fakultas/Jurusan : Ilmu Pendidikan/Pendidikan Luar Biasa
 - g. Universitas/Institusi : Universitas Negeri Yogyakarta
4. Jumlah Tim Peneliti : - orang
5. Lokasi Penelitian : Sekolah Dasar Penyelenggara Inklusi di DIY
6. Bila Penelitian ini merupakan kerjasama kelembagaan
- a. Nama Instansi : -
 - b. Alamat : -
7. Waktu Penelitian : 08 bulan (Maret – Oktober 2010)
8. Biaya : Rp 3.000.000,- (Tiga Juta Rupiah)

Ketua Jurusan PLB,

Yogyakarta, Oktober 2010
Peneliti,

Mujimin, M.Pd.
NIP. 19570203 198503 1 002

Hermanto, M.Pd.
NIP. 19701115 200212 1 008

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Achmad Dardiri, M.Hum
NIP. 19550205 198103 1 004

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan individu atau anak-anak berkebutuhan khusus, secara riil di sekolah tidak hanya ada di sekolah luar biasa. Dalam kenyataan, begitu banyak anak-anak berkebutuhan khusus yang dapat kita temui di sekolah reguler terutama di sekolah-sekolah tingkat rendah seperti di sekolah dasar atau taman kanak-kanak. Dengan adanya anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar atau di taman kanak-kanak tersebut, dimana ada karakteristik anak berkebutuhan khusus yang tidak begitu mencolok dalam perbedaan, maka menyebabkan guru mengalami kesulitan untuk mengenalinya. Sebut saja anak-anak tunagrahita ringan dengan tingkat kecerdasan atau IQ 70/75 dan anak berkesulitan belajar spesifik. Kondisi dan keberadaan anak ini di sekolah tentu secara fisik tidak akan menampakkan perbedaannya secara signifikan. Untuk itulah guru-guru di sekolah dasar tersebut akan mengalami kesulitan dalam mengenalinya.

Dengan adanya ketidaktahuan guru sekolah dasar dalam mengenali anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah atau di kelasnya, maka hal ini akan berdampak bagi guru dalam memberikan layanan pembelajaran. Guru-guru bahkan tidak jarang memberikan label bagi anak-anak tersebut dengan sebutan yang kurang menguntungkan. Dengan adanya sebutan, persepsi yang salah dan akhirnya memberikan layanan pendidikan yang salah atau kurang tepat bagi anak-anak berkebutuhan khusus maka hal ini akan merugikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus tersebut. Dengan adanya kesalahan persepsi dan kesalahan dalam memberikan layanan tentu akan berdampak dalam pengembangan potensi dari anak-anak berkebutuhan khusus tersebut. Dampak kesalahan ini seharusnya harus diperhatikan karena pada akhirnya potensi anak bangsa tidak dapat berkembang dengan baik, dan akhirnya negara akan menjadi terugikan juga.

Kesalahan dalam memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus karena ketidaktahuan guru, tidak dapat dianggap hanya hal sepele. Oleh

karenanya sekarang ini di beberapa perguruan tinggi termasuk di universitas terbuka yang mengelola program studi pendidikan calon guru sekolah dasar telah diberikan wawasan tentang anak berkebutuhan khusus, dengan harapan kelak bila mereka menjadi guru dapat memahami keberadaan dan dapat memberikan layanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah atau di kelasnya secara tepat. Berbeda dengan guru-guru sekolah dasar yang sekarang ini sudah lama mengabdikan diri, dan terutama sekali guru-guru sekolah dasar lulusan sekolah pendidikan guru (SPG) atau lulusan D2 PGSD mereka tentu masih banyak yang belum memiliki pengetahuan tentang anak-anak berkebutuhan khusus sehingga berdampak negatif dalam memberikan layanan pendidikan.

Dalam rangka penyelenggaraan pendidikan inklusi, para guru di sekolah reguler atau sekolah umum perlu dibekali dengan berbagai pengetahuan mengenai anak dengan kebutuhan khusus. Dengan mengetahui siapa yang disebut anak dengan kebutuhan khusus serta karakteristiknya, maka diharapkan guru mampu melakukan identifikasi terhadap mereka, baik yang sudah menjadi terdaftar sebagai peserta didik pada sekolah yang bersangkutan maupun yang belum masuk sekolah yang ada atau bertempat tinggal di sekitar sekolah. Dengan identifikasi yang tepat guru dapat memberikan bantuan pelayanan yang sesuai untuk mendukung dan menuntaskan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun. Dalam rangka mengidentifikasi (menemukan) anak dengan kebutuhan khusus, diperlukan pengetahuan tentang berbagai jenis dan gradasi (tingkat) kelainan anak, diantaranya adalah kelainan fisik, mental intelektual, sosial, emosional. Di luar jenis kelainan tersebut terdapat anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa atau sering disebut sebagai anak yang memiliki kecerdasan dan bakat luar biasa.

Memiliki kemampuan mengidentifikasi anak – anak berkebutuhan khusus merupakan hal penting, sebagai kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru-guru sekolah dasar terlebih yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Dengan adanya pengetahuan tentang identifikasi tersebut akan sangat membantu kesuksesan sekolah sebagai sekolah inklusif. Dari berbagai informasi

dan studi pendahuluan yang telah ada, ternyata masih banyak guru-guru sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi yang belum memiliki pengetahuan dan kemampuan mengidentifikasi anak-anak berkebutuhan khusus. Untuk itulah dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mengetahui kemampuan guru sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi dalam melakukan identifikasi anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolahnya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu masukan dalam mempersiapkan sekolah-sekolah yang akan dan telah menyelenggarakan pendidikan inklusi khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan - permasalahan di atas dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru-guru sekolah dasar terutama lulusan SPG belum mendapatkan wawasan tentang pendidikan anak berkebutuhan khusus, pada hal anak berkebutuhan khusus sangat dimungkinkan ada di sekolah dasar.
2. Keberadaan anak berkebutuhan khusus usia sekolah, sangat mungkin tersebar diberbagai kelas dan sekolah sehingga sangat diperlukan kemampuan guru dalam melakukan identifikasi.
3. Sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi sangat memerlukan adanya guru yang mampu mengenali individu berkebutuhan khusus tersebut sehingga akan dapat memberikan label yang tepat dan tidak berdampak negatif.
4. Untuk mampu memberikan layanan secara optimal bagi individu berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif tidak cukup hanya menggantungkan dari guru pembimbing khusus, maka diperlukan adanya kemampuan guru untuk mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus.
5. Dengan ada kemampuan guru mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus maka akan sangat berpengaruh dalam memberikan layanan pendidikan

termasuk merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah reguler tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut: Bagaimana tingkat kemampuan guru dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka apabila penelitian ini dapat terlaksana, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah: Ingin mengetahui tingkat kemampuan guru dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi

F. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dengan selesainya penelitian tentang tingkat kemampuan guru tersebut, antara lain:

- a. Secara teoritis, dapat menambah khasanah pengetahuan dalam dunia pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus khususnya dalam pendidikan inklusi
- b. Secara praktis, sebagai salah satu referensi dalam penyusunan program penyelenggaraan pendidikan inklusi khususnya dalam pengambilan kebijakan, sebagai masukan dalam mensukseskan pendidikan inklusi terutama di DIY sebagai kota pendidikan yang harus tetap dipertahankan. Selain itu juga sebagai masukan bagi pihak sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di sekolah dasar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PERTANYAAN PENELITIAN

A. Kajian tentang Anak Berkebutuhan Khusus

Pengertian anak kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional dalam proses pertumbuhan dan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Dengan demikian, meskipun seorang anak mengalami kelainan atau penyimpangan tertentu, namun tidak signifikan sehingga mereka tidak memerlukan pelayanan pendidikan khusus, maka anak tersebut tidak termasuk anak kebutuhan khusus. Namun sebaliknya walaupun kelihatannya mereka secara fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional tidak mengalami kelainan namun apabila dalam pendidikannya mereka memerlukan layanan khusus maka anak tersebut dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus. Untuk memahami lebih lanjut anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan maka pengenalan mengenai anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan.

Pengertian anak berkebutuhan khusus berkembang sejalan dengan kesadaran dan kemajuan peradaban kita. Anak berkebutuhan khusus yang dulunya disebut sebagai anak cacat. Menurut Heri Purwanto, (2007:1)

Anak-anak berkebutuhan khusus, adalah anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan mereka dari anak-anak normal pada umumnya. Keadaan inilah yang menuntut pemahaman terhadap hakikat anak berkebutuhan khusus. Keragaman anak berkebutuhan khusus terkadang menyulitkan guru dalam upaya menemu kenali jenis dan pemberian layanan pendidikan yang sesuai.

Untuk kelas-kelas rendah atau di sekolah dasar, adanya anak-anak yang termasuk anak berkebutuhan khusus sangat mungkin kita temukan di sana. Namun keberadaan anak ini biasanya belum begitu dikenali oleh guru

pengampunya. Hal ini terjadi karena guru belum memiliki wawasan mengenai anak berkebutuhan khusus. Guru di sekolah dasar kebanyakan baru mengetahui mengenai anak tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa, autisme saja karena relatif mudah dikenali dan dideteksi. Biasanya yang lain belum begitu banyak dikenali sehingga sangat mungkin memberikan perlakuan yang salah. Bagi yang telah terbiasa bergelut atau menangani anak berkebutuhan khusus tentu telah banyak memiliki wawasan dan kemampuan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus. Hal ini, tentu sangat berbeda dengan mereka yang belum terbiasa atau bukan bidangnya sehingga banyak memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam memahami anak berkebutuhan khusus. Untuk mengidentifikasi apakah seorang anak tergolong anak dengan kebutuhan khusus atau bukan, perlu terlebih dahulu dirumuskan pengertian anak kebutuhan khusus, ciri-ciri atau karakteristik, kemudian dirumuskan kaitannya dengan identifikasi anak berkebutuhan khusus ini. Dalam Direktorat PSLB, 2006, adapun beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yang sering kita temui, secara singkat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, anak tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Sebagaimana diketahui bahwa setiap anak dengan kebutuhan khusus memiliki karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Karakteristik atau ciri-ciri yang menonjol dari anak tunanetra adalah: a. tidak mampu melihat, b. tidak mampu mengenali orang pada jarak 6 meter kerusakan nyata pada kedua bola mata, c. sering meraba-raba/tersandung waktu berjalan, d. mengalami kesulitan mengambil benda kecil didekatnya, e. bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/besisik/kering, f. peradangan hebat pada kedua bola mata, dan g. mata sering bergoyang. Karakteristik yang ada ini tentu tidak mesti semuanya muncul, namun bila sangat mendominasi dan mengganggu proses pendidikannya maka dikatakan sebagai anak tunanetra sehingga memerlukan pelayanan khusus dalam pendidikannya.

Kedua, anak tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Dalam kelompok tunarungu ini biasanya juga kita kenal adanya anak yang mengalami gangguan komunikasi yaitu anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi atau pengucapan, atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadi penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa, atau fungsi bahasa, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Memang anak yang mengalami gangguan komunikasi tidak selalu disebabkan karena faktor ketunarunguan. Karakteristik anak tunarungu adalah: a. tidak mampu mendengar, b. terlambat perkembangan bahasa, c. sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, d. Kurang atau tidak tanggap bila diajak bicara, e. ucapan kata tidak jelas, f. kualitas suara monoton, g. sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar, dan h. banyak perhatian terhadap getaran. Anak yang mengalami gangguan komunikasi memiliki karakteristik; a. sulit menangkap isi pembicaraan orang lain, b. tidak lancar dalam berbicara dan mengemukakan ide, c. sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, d. kalau berbicara sering gagap atau gugup, e. suaranya parau, f. tidak fasih mengucapkan kata-kata tertentu seperti celat atau cadel, dan g. organ bicaranya tidak normal.

Ketiga, anak tunagrahita atau sering disebut retardasi mental adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus. Tunagrahita dapat dibedakan menjadi tiga yaitu mampu didik, mampu latih dan mampu rawat. Adapun karakteristik anak tunagrahita adalah: a. penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/ besar, b. tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia, c. perkembangan bicara/bahasa terlambat, d. tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan (pandangan kosong), e. koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali), dan f. sering keluar ludah dari mulut (ngiler).

Anak tunagrahita terutama yang memiliki tingkat intelegensi antara 55-75 inilah yang sering luput dari perhatian guru di sekolah, karena guru tidak menyangka kalau siswanya tersebut termasuk anak tunagrahita sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Keempat, anak tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot), dan syaraf sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak tunadaksa jenisnya sangat banyak dan saat ini yang sering kita temukan adalah anak tunadaksa jenis cerebral palsy dan poliomyelitis. Adapun karakteristik anak tunadaksa adalah: a. anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh, b. kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali), c. terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa, d. terdapat cacat pada alat gerak, e. jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam, f. kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal. Jenis anak tunadaksa ini mungkin guru sudah mampu mengenali namun sangat mungkin guru belum sampai memahami jenis apa dan bagaimana memberikan pelayanan yang tepat bagi mereka.

Kelima, anak tunalaras yaitu anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus demi kesejahteraan dirinya maupun lingkungannya. Anak tunalaras secara umum memiliki karakteristik sebagai berikut; a. bersikap membangkang, b. mudah terangsang emosinya/emosional/mudah marah, c. sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu, d. sering bertindak melanggar norma sosial atau norma susila atau hukum. Anak tunalaras ini dalam pengkajian selanjutnya sering disebut sebagai anak dengan gangguan emosi dan perilaku. Dikatakan anak dengan gangguan emosi dan perilaku karena lebih menitikberatkan pada faktor penyebab dan kemungkinan tindakan untuk memberikan layanan bagi anak tersebut.

Keenam, anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan atau inteligensi, kreativitas tinggi, dan tanggungjawab terhadap tugas atau *task commitment* di atas anak-anak seusianya atau anak normal, sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata, memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Sangat banyak karakteristik yang melekat pada anak berbakat antara lain: a. membaca pada usia lebih muda, b. membaca lebih cepat dan lebih banyak, c. memiliki perbendaharaan kata yang luas, d. mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, e. mempunyai minat yang luas, f. mempunyai inisiatif dan dapat berkeja sendiri, g. menunjukkan keaslian (orisinalitas) dalam ungkapan verbal, h. dapat memberikan banyak gagasan, i. luwes dalam berpikir, j. terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan, k. mempunyai pengamatan yang tajam, l. dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu panjang, terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati, m. berpikir kritis, juga terhadap diri sendiri, n. senang mencoba hal-hal baru, o. mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi, dan sintesis yang tinggi, p. senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan-pemecahan masalah, q. cepat menangkap hubungan sebab akibat, r. berperilaku terarah pada tujuan, s. mempunyai daya imajinasi yang kuat, t. mempunyai daya ingat yang kuat, u. tidak cepat puas dengan prestasinya, dan sebagainya.

Ketujuh, anak lamban belajar atau anak *slow learner* adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak dengan lamban belajar memiliki karakteristik sebagai berikut: a. rata-rata prestasi belajarnya selalu rendah, b. dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan teman-teman seusianya, c. daya tangkap terhadap pelajaran lambat. Anak-anak ini juga sangat mungkin sering luput dari perhatian guru,

karena secara fisik atau penampilan fisik anak-anak ini tidak menunjukkan adanya perbedaan yang mencolok dengan anak-anak pada umumnya. Keberadaan anak lamban belajar sesungguhnya termasuk dalam jumlah yang banyak dan sering ditemukan di sekolah terutama di sekolah dasar di kelas rendah yaitu antara kelas satu hingga kelas tiga.

Kedelapan, anak berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika. Anak berkesulitan belajar spesifik diduga disebabkan karena faktor disfungsi neugologis, bukan disebabkan karena faktor inteligensinya. Kebanyakan anak berkesulitan belajar spesifik memiliki inteligensi normal bahkan ada yang di atas normal tetapi mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang signifikan atau berarti. Anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia) maka perkembangan kemampuan membacanya terlambat, kemampuan memahami isi bacaan rendah, dan kalau membaca sering banyak salah. Anak yang mengalami kesulitan belajar menulis (disgrafia) yaitu kalau menyalin tulisan sering terlambat selesai, sering salah menulis huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9, dan sebagainya. Hasil tulisannya jelek dan tidak terbaca, tulisannya banyak salah/terbalik/huruf hilang, sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris. Adapun anak yang mengalami kesulitan belajar berhitung (diskalkulia) adalah mereka yang sulit membedakan tanda-tanda: +, -, x, :, >, <, =, sulit mengoperasikan hitungan/bilangan, sering salah membilang dengan urut, sering salah membedakan angka 9 dengan 6; 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8, dan sebagainya, dan sulit membedakan bangun-bangun geometri.

Kesembilan, anak autisme adalah anak yang mengalami kelainan tumbuh kembang yang ditandai dengan tidak adanya kontak dengan orang lain dan asyik dengan dunianya sendiri. Mereka tidak tuli dan tidak tunawicara, mereka juga belum tentu berintelegensi rendah. Adanya keterlambatan dalam

perolehan berbahasa dan perilaku bahasanya yang demikian maka dikatakan bahasanya "bahasa planet". Selain itu anak autisme juga mengalami gangguan komunikasi, berperilaku khusus, dan gangguan interaksi sosial. Anak autisme di Indonesia mencuat atau banyak dibicarakan baru diakhir tahun 90an, sedangkan di luar negeri sudah jauh dari itu sekitar tahun 50an. Anak-anak autisme paling banyak diderita oleh anak laki-laki. Secara sepihak, fisik anak autisme tidak menunjukkan perbedaan dengan anak-anak lain pada umumnya, hanya saja ketika kita panggil atau kita ajak berkomunikasi maka mereka tidak menunjukkan respon yang baik dan tidak ada kontak. Dengan adanya tanda-tanda yang demikian maka keberadaan anak autisme ini juga sangat mungkin ditemukan di sekolah dasar. Namun bagaimana mungkin guru di sekolah tersebut dapat menangani dengan baik bila belum memiliki pengetahuan tentang anak autisme termasuk melakukan identifikasi untuk mereka.

B. Kajian tentang Kemampuan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Kemampuan identifikasi anak berkebutuhan khusus bagi seorang guru sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting. Kemampuan identifikasi ini sifatnya masih sederhana, baru sebatas melihat gejala-gejala fisik yang nampak. Untuk mengidentifikasi yang sesungguhnya secara akurat, tentu dibutuhkan tenaga profesional yang lebih berwenang, seperti tenaga medis, psikolog, orthopedagog, dan sebagainya. Dengan adanya alat identifikasi anak kebutuhan khusus tentu dapat membantu guru. Instrumen dapat disusun oleh guru yang bersangkutan apabila telah memiliki wawasan atau sekedar menggunakan instrumen yang telah ada dan tinggal menyesuaikan dalam penggunaannya. Instrumen ini disusun dengan mencantumkan daftar pertanyaan atau pernyataan yang berisi gejala-gejala yang nampak pada anak untuk setiap jenis kelainan. Dengan adanya bantuan instrumen pengamatan, seorang guru sekolah dasar dapat mengidentifikasi calon ataupun peserta didiknya. Seorang guru sekolah dasar, dengan mengamati gejala-gejala yang nampak atau jika menemukan anak yang memiliki tanda-tanda mirip atau sama dengan gejala-gejala yang tertulis dalam instrumen, maka guru dengan mudah dapat menandainya, dan jika secara kualitatif memenuhi standar minimal yang ditetapkan, maka anak tersebut

dapat dikategorikan sebagai anak dengan kebutuhan khusus. Dengan instrumen identifikasi ini, secara sederhana dapat disimpulkan apakah seorang anak tergolong anak dengan kebutuhan khusus atau bukan.

Identifikasi secara harfiah adalah menemukan atau menemukenali. Setelah dilakukan identifikasi, kondisi seseorang dapat diketahui, apakah pertumbuhan dan perkembangannya normal atau tidak. Apabila mengalami kelainan atau penyimpangan, maka guru dapat mengelompokkan atau mengidentifikasi sebagaimana dalam kelompoknya: apakah termasuk anak tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa atau bahkan anak berbakat dan sebagainya. Dengan diketahui atau diidentifikasinya anak di awal pembelajaran maka guru tentu akan lebih baik dalam memberikan pelayanan selanjutnya apalagi kalau sampai diketahui anak tersebut sebagai anak berkebutuhan khusus. Kegiatan identifikasi sifatnya masih sederhana dan tujuannya lebih ditekankan pada menemukan secara kasar apakah seorang anak tergolong anak dengan kebutuhan khusus atau bukan. Sebagaimana biasanya identifikasi dapat dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan anak, seperti orang tuanya, pengasuhnya, atau gurunya, maka guru sekolah dasar dalam hal ini dapat melakukan identifikasi siswa sebagai peserta didiknya. Adapun langkah selanjutnya yaitu asesmen, maka guru masih memungkinkan melakukan itu dengan catatan guru tersebut memiliki kemampuan dan wawasan yang memadai.

Identifikasi dalam kehidupan sehari-hari sering disebut penjaringan, dan asesmen sebagai penyaringan. Secara umum tujuan identifikasi adalah untuk menghimpun informasi atau data apakah seorang anak termasuk anak berkebutuhan khusus atau tidak. Hasil dari identifikasi dan asesmen akan menjadi dasar dalam penyusunan program pembelajaran selanjutnya sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya. Sebagaimana disebutkan dalam situs direktorat pembinaan sekolah luar biasa (<http://ditplb.org>) bahwa dalam rangka pendidikan inklusi, kegiatan identifikasi anak dengan kebutuhan khusus dilakukan untuk lima keperluan, yaitu: (1) penjaringan (screening), (2) pengalih-tanganan (referral), (3) klasifikasi, (4) perencanaan pembelajaran, dan

(5) pemantauan kemajuan belajar. Pada tahap pertama, identifikasi berfungsi menandai anak-anak mana yang menunjukkan gejala-gejala tertentu, kemudian menyimpulkan anak-anak mana yang mengalami kelainan atau penyimpangan tertentu, sehingga anak tergolong kebutuhan khusus. Tahap kedua, pengalih-tanganan (*referral*). Berdasarkan gejala-gejala yang ditemukan pada tahap penjangkaran, selanjutnya anak-anak dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok. Pertama, ada anak yang tidak perlu dirujuk ke ahli lain (tenaga profesional) dan dapat langsung ditangani sendiri oleh guru dalam bentuk layanan pembelajaran yang sesuai. Kedua, ada anak yang perlu dirujuk ke ahli lain terlebih dulu (*referral*) seperti psikolog, dokter, orthopedagog, atau therapist, baru kemudian ditangani oleh guru. Baik untuk kelompok satu ataupun dua semuanya diawali dari identifikasi yang benar.

Pada tahap klasifikasi atau tahap ketiga, kegiatan identifikasi bertujuan untuk menentukan apakah anak yang telah dirujuk ke tenaga profesional benar-benar memerlukan penanganan lebih lanjut atau langsung dapat diberi pelayanan pendidikan khusus. Apabila berdasar pemeriksaan tenaga profesional ditemukan masalah yang perlu penanganan lebih lanjut seperti; pengobatan, therapy, latihan-latihan khusus, dan sebagainya maka guru tinggal mengkomunikasikan kepada orang tua siswa yang bersangkutan. Jadi guru tidak mengobati atau melakukan therapy, melainkan sekedar meneruskan kepada orang tua tentang kondisi anak yang bersangkutan. Guru hanya akan membantu siswa dalam hal pemberian pelayanan pendidikan sesuai dengan kondisi anak. Apabila tidak ditemukan tanda-tanda yang cukup bahwa anak yang bersangkutan memerlukan penanganan lebih lanjut, maka anak dapat dikembalikan ke kelas semula untuk mendapatkan pelayanan pendidikan khusus. Kegiatan klasifikasi ini memilah-milah mana anak dengan kebutuhan khusus yang memerlukan penanganan lebih lanjut dan mana yang langsung dapat mengikuti pelayanan pendidikan khusus di kelas reguler.

Lalu bagaimana tahap keempat dan kelima adalah perencanaan pembelajaran, dan pemantauan kemajuan belajar. Tahap keempat dan kelima tentu dilakukan apabila tahapan satu hingga tiga telah dilakukan dengan benar.

Untuk itulah agar guru sekolah dasar tersebut mampu melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus dengan benar maka mereka perlu mendapatkan wawasan tentang anak berkebutuhan khusus dengan benar pula. Wawasan mengenai anak berkebutuhan khusus tersebut tentu meliputi pengertiannya, ciri-ciri atau karakteristik yang nampak dan sifat-sifatnya yang tidak langsung nampak. Dengan bekal pemahaman yang benar inilah maka guru paling tidak akan sedikit terhindar persepsi yang salah. Tentu bekal pemahaman tentang anak berkebutuhan saja tidaklah cukup, maka tahap selanjutnya yang harus dilakukan guru sekolah dasar adalah belajar melakukan identifikasi dan mendiskusikan dengan sesama guru ataupun orang yang dianggap lebih tahu mengenai anak berkebutuhan khusus ini termasuk mendiskusikan hasil interpretasi yang telah dan akan dilakukan. Mengasah kemampuan identifikasi anak berkebutuhan khusus ini dapat dilakukan kapan, dimana saja seperti dalam kelompok kerja guru, meminta penyuluhan ataupun mencari dan membaca referensi yang terkait dengan identifikasi anak berkebutuhan khusus.

C. Kajian tentang Pendidikan Inklusi

Memiliki pemahaman yang jelas tentang pendidikan inklusif itu penting karena tergantung pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang mendasari pemahaman itu, hasilnya dapat sangat berbeda. Jika pendidikan inklusif didefinisikan secara sempit, atau didasarkan pada asumsi 'anak sebagai masalah' dan jika kemudian definisi tersebut digunakan untuk mengembangkan atau memonitor prakteknya, maka pendidikan inklusif akan gagal atau tidak berkesinambungan. Definisi pendidikan inklusif juga terus-menerus berkembang sejalan dengan semakin mendalamnya renungan orang terhadap praktek yang ada, dan sejalan dengan dilaksanakannya pendidikan inklusif dalam berbagai budaya dan konteks yang semakin luas.

Sebagaimana menurut Sue Stubbs dalam Didi Tarsidi, 2002. Definisi pendidikan inklusif harus terus berkembang jika pendidikan inklusif ingin tetap menjadi jawaban yang riil dan berharga untuk mengatasi tantangan pendidikan dan hak asasi manusia. Akhirnya, mendefinisikan pendidikan inklusif itu penting karena banyak orang masih menganggap bahwa pendidikan inklusif hanya

merupakan versi lain dari PLB. Konsep utama dan asumsi yang melandasi pendidikan inklusif adalah justru dalam berbagai hal bertentangan dengan konsep dan asumsi yang melandasi 'pendidikan luar biasa'.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian di atas, maka pertanyaan penelitian ini dapat di rumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan guru dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi?
2. Apakah ada perbedaan kemampuan guru berdasarkan latar belakang pendidikannya dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan guru dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif mempunyai konsekuensi bahwa seorang peneliti harus bekerja dengan angka-angka sebagai perwujudan dari semua gejala yang diamati sehingga memungkinkan digunakan teknik analisis statistik. Adapun pendekatan penelitian kualitatif adalah menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur kuantitatif atau pengukuran. Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian bertujuan untuk memaparkan hasil tindakan maupun hasil observasi, wawancara maupun dari hasil dokumentasi tentang kemampuan guru dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi.

B. Subjek Penelitian

Subjek atau populasi penelitian sangatlah penting dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru-guru sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi. Dimana sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi di DIY sudah cukup banyak. Setiap kabupaten, minimal ada satu sekolah dasar penyelenggara yang ditunjuk oleh pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi.

C. Variabel Penelitian

Variabel yang baik dalam sebuah penelitian tentunya yang sudah jelas menggambarkan apa yang akan diteliti, sehingga akan membantu memudahkan peneliti untuk mengembangkan menjadi instrumen penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah kemampuan guru dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus. Variabel tersebutlah yang akan dikembangkan dalam kisi-kisi dan akhirnya menjadi instrumen penelitian.

D. Instrumen

Intrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket sebagai instrumen pengumpulan data yang utama dan dilengkapi dengan pedoman observasi dan wawancara. Instrumen ini dimaksudkan untuk dapat lebih banyak mengungkap kemampuan guru dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian berbagai pengertian, ciri-ciri/sifat-sifat, dan karakteristik anak berkebutuhan khusus menjadi kisi-kisi instrumen utama untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengidentifikasi ABK tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini terutama untuk data yang berupa kata-kata. Analisis deskriptif kualitatif tersebut merupakan rekonstruksi dari konstruksi sebelumnya. Dari pandangan tersebut maka analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan meliputi proses reduksi data, penyajian data sampai pada pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Adapun untuk analisis data yang berupa angka-angka bila memungkinkan akan dilakukan secara deskriptif kuantitatif yaitu analisis menggunakan rumus statistik.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan mengolah hasil instrumen yang telah diisi oleh para guru, dan dipadukan dengan hasil observasi, serta wawancara. Dengan demikian triangulasi dalam analisis data tentang kemampuan guru melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus ini dilakukan. Triangulasi yang dilakukan dalam analisis data ini terutama didasarkan pada triangulasi berdasarkan sumber data. Adapun hasil akhir dari triangulasi adalah menjadi data penelitian yang selanjutnya akan menjadi data yang mendapatkan pembahasan selanjutnya.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta. SD Muhammadiyah Pakel Program Plus adalah lembaga pendidikan selama 6 (enam) tahun dengan Kurikulum Nasional dan Muhammadiyah yang diperkaya Materi Dienul Islam dengan memperhatikan aspek kejiwaan anak didik guna mendukung penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Sejak tanggal 31 Desember 1987 sesuai dengan SK Gubernur DIY Nomor 158/1982 kelas jauh SD Muhammadiyah Filial Karangajen menjadi SD Muhammadiyah yang mandiri dengan kepala sekolah definitif. Berhubung berpindahnya sekolah di Pakel maka menjadi SD Muhammadiyah Pakel (Sesuai SK tersebut diatas dengan NSS: 102 046 014 029). Sekolah ini terakreditasi A berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas P & P Kota Yogyakarta No. 188/109a tanggal 10 Januari 2003.

Menjadi kenyataan, bahwa lembaga-lembaga pendidikan pada masa itu terbagi ke dalam dua sistem, yaitu: a. Pendidikan sistem pondok pesantren. Sistem ini umumnya dijalankan oleh umat Islam, dan merupakan sistem pendidikan yang sudah tua umurnya dan satu-satunya sistem pendidikan yang ada pada waktu itu, dengan hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan saja. Seperti ilmu nahwu, ilmu fiqih, ilmu tauhid, ilmu tafsir, dan tasawuf. Didalamnya tidak diajarkan ilmu pengetahuan umum dan pengajarannya banyak menggunakan metode sorogan dan ceramah. b. Pendidikan sistem sekolah. Sistem ini terutama sekali dijalankan oleh pemerintah kolonial Belanda, dengan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum, tanpa memasukkan didalamnya pendidikan agama. Sekalipun metode dan pengajarannya cukup lengkap akan tetapi masih terdapat kekurangan pokok, yaitu lemahnya pendidikan moral dan agama.

Dengan kenyataan tersebut, KH. Ahmad Dahlan mengkombinasikan unsur-unsur yang baik dari kedua sistem yang ada. Maka pada tahun 1911

didirikan sekolah Muhammadiyah yang mengajarkan ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu keagamaan dan menggunakan metode serta cara-cara baru. Dengan berdirinya sekolah Muhammadiyah tersebut, tidak ada lagi pemisahan pelajaran agama dan pelajaran umum, karena Muhammadiyah meyakini bahwa mempelajari semua ilmu merupakan perintah agama. Sistem sekolah Muhammadiyah tersebut pada hakekatnya merupakan usaha yang sangat penting dan besar, karena bangsa Indonesia dididik menjadi bangsa yang utuh kepribadiannya, tidak terbelah menjadi pribadi yang berilmu umum atau yang berilmu agama saja. Sebab pada dasarnya pemisahan-pemisahan pelajaran dalam ilmu agama dan ilmu umum adalah akibat dari penjajahan barat yang memisahkan urusan dunia dengan urusan akhirat.

Sampai sekarang masih terasa akibatnya, adanya sekolah-sekolah yang bersifat netral terhadap agama, akhirnya menghasilkan siswa yang hanya memiliki keahlian dalam pengetahuan umum tetapi tidak mempunyai bekal keagamaan atau ilmu agama. Akhirnya banyak orang yang mudah goyah dan goncang hidupnya dalam menghadapi bermacam cobaan hidup. Sebaliknya, banyak siswa yang tekun dan mengerti tentang ilmu-ilmu agama tetapi tidak memiliki bekal-bekal pengetahuan umum akhirnya dalam kehidupannya sulit mencari pekerjaan untuk penghidupannya.

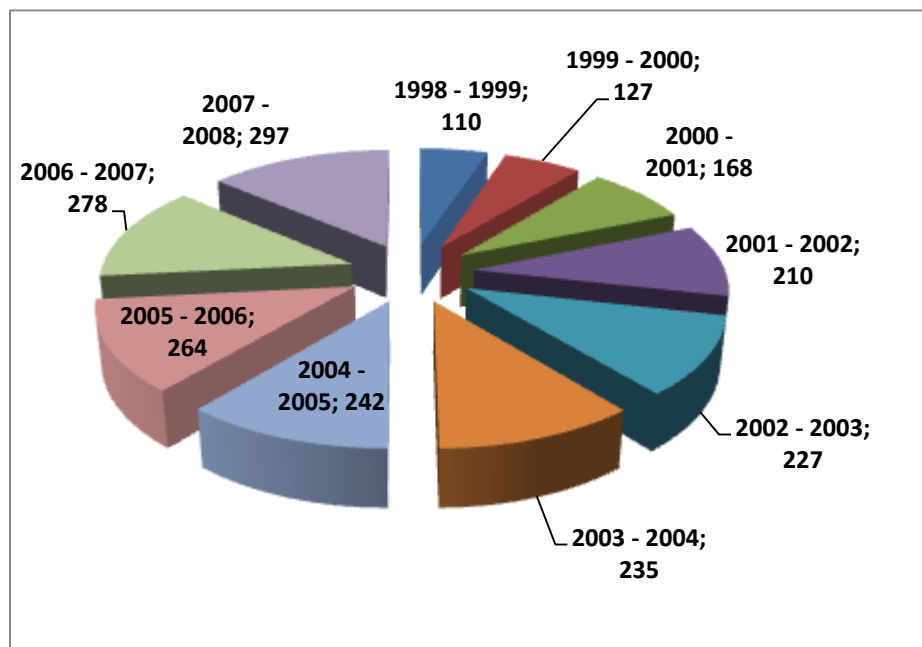
Berangkat dari pentingnya keseimbangan ilmu umum dan ilmu agama tersebut, maka Sekolah Muhammadiyah harus tetap menggulirkan program pengajarannya sesuai dengan yang dicita-citakan KH. Ahmad Dahlan tersebut. SD Muhammadiyah Pakel dengan pengembangan program Plusnya, berusaha mewujudkan cita-cita luhur tersebut. Program Plus di SD Muhammadiyah Pakel diarahkan untuk menyeimbangkan ilmu melalui Kurikulum Nasional, Kurikulum Muhammadiyah dan Kurikulum Plus, yang didalamnya memuat materi-materi yang membekali anak didik dasar pengetahuan umum dan pengetahuan agama, sesuai dengan qa'idah Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah dan Tujuan Perguruan Dasar dan Menengah Muhammadiyah.

Sejarah dan perkembangan SD Muhammadiyah Pakel Program Plus. Sejarah dan perkembangan SD Muhammadiyah Pakel tersebut sebagai berikut: Pada tanggal 17 Ramadhan 1383H/23 Maret 1963 dimulai peletakan batu pertama pembangunan Masjid Mataram. Setelah selesai diresmikan oleh Prof. KH. Abdul Kahar Muzakkir. Pada tanggal 1 Januari 1966 pengurus Ta'mir Masjid Mataram (H. Moeljadi, H. Washool W P, B.A., H. Soebari) dibantu tokoh-tokoh masyarakat seperti H. Mashuri, Projo Sastra Wijaya, M. Noor Daliman dan Yudono bermusyawarah untuk membentuk generasi muda yang dapat memakmurkan masjid yang telah berdiri. Tokoh-tokoh tersebut mempunyai gagasan untuk mendirikan Sekolah Dasar. Sebagai langkah nyata dari gagasan tersebut maka ditariknya putra-putra tokoh tersebut dari SD Muhammadiyah Karangkajen kemudian didirikan SD Muhammadiyah Filial Karangkajen di Jetis sebelah timur Pakel Baru dengan Piagam Pendirian No. 2890/L-1841/DIY-66/77 tertanggal 17 Ramadhan 1397 H/ 1 September 1977 M.

Untuk mewujudkan impian Ta'mir Masjid Mataram maka dibangunlah lokal disebelah selatan masjid dengan bantuan dari Yayasan Dana Bantuan Haji Indonesia (YDBHI) dan Kantor Departemen Agama (KanDepag) yang saat itu Badan Pembantu Harian (BPH) dijabat oleh Bapak Syamsu Rizal. Tahun 1980 SD Muhammadiyah ini mendapat bantuan dari pemerintah yang digunakan untuk membangun lokal sebelah utara masjid. Pada waktu itu yang duduk dikepengurusan PCM Umbulharjo adalah Bapak Djurjani (Ketua), Bapak Wahool W P, BA. (Sekretaris), Bapak Cipto Pertomo (Bag. Keuangan). Adapun pengurus PRM Sorosutan adalah Bapak Muh. Damiri (Ketua), Bapak Moeljadi (Wakil Ketua), dan Wahool WP,BA. (Sekretaris). SD Muhammadiyah Filial Karangkajen pada waktu itu tidak dikelola oleh PCM Umbulharjo tetapi oleh Bapak H. Moeljadi pribadi, beliau juga yang menghidup-hidupi sekolah dan memegang bagian pengajaran dibantu oleh M. Noor Daliman (sebagai Sekretaris). Sebagai pengajar saat itu adalah Ibu Siti Suharni, Ibu Nur Zaenab, Bapak Sutopo, dan Bapak Gito.

Kepala sekolah sejak berdiri sampai sekarang dijabat oleh: Bapak Abdul Aziz dari 1966 sampai 1967, Bapak Drs. Slamet Suwardi, dari 1967 – 1972, Bapak Drs. Muhyidin dari 1972 sampai 1976, Bapak Noto Amin, BA. dari 1976 sampai 1980, Bapak Mahmudi dari 1980 sampai 1982. Bapak H. Ngadimin Eko Putro, S.Pd. dari tahun 1982 sampai 2006, dan Bapak Hadi Nuryanto, S.Ag, sejak 2007 – sekarang. Sekolah ini sekarang memiliki 28 orang guru aktif dengan berbagai latar belakang pendidikan. Keberhasilan SD Muhammadiyah Pakel dalam mengelola sekolah akhirnya membuahkan hasil yang cukup baik, sehingga melalui Keputusan Kepala Kantor Depdikbud Prop. DIY No. 0162/II3/I/Kpts/1995 tertanggal 15 Mei 1996 mendapatkan status disamakan. Dalam perjalanannya SD Muhammadiyah Pakel mengalami pasang surut seperti halnya yang dialami oleh sekolah-sekolah lain, sebagai jawaban untuk mengatasi hal tersebut maka pada tahun ajaran 1998/1999 Majelis Dikdasmen PCM Umbulharjo menggulirkan Program Unggulan yang disebut dengan Program Plus dengan menjadikan SD Muhammadiyah Pakel sebagai *pilot projectnya*.

Jumlah siswa keseluruhan pada tahun pelajaran 2010/2011 sebanyak 332 orang yang terbagi dalam 12 kelas paralel.



Sekolah ini mempunyai visi “Terwujudnya lulusan Sekolah Dasar Muhammadiyah yang berkepribadian Islami dan memiliki keunggulan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni (IPTEKS) serta Iman dan Taqwa (IMTAQ) yang berkualitas” dan dengan motto “Mempersiapkan Generasi Islam yang Seimbang Ilmu, Iman, dan Amalnya.” Sebagaimana sekolah-sekolah yang bercirikan Agama islam dan dikelola oleh Organisasi Muhammadiyah, maka sudah barang tentu tujuan pendidikannya juga akan menuju kesana. Adapun tujuan pendidikan di SD Muhammadiyah Pakel adalah: a. Memiliki aqidah yang kuat, menjalankan ibadah dengan baik dan berahlak mulia, b. Memiliki ghirah islamiyah dalam segala aspek kehidupan, c. Mengembangkan pola pikir yang cerdas, kreatif serta berwawasan IPTEK dan IMTAQ. d. Memiliki kemampuan dasar berkomunikasi dengan bahasa Inggris secara sederhana, e. Memiliki kemampuan dasar berbahasa arab untuk memahami kandungan Al Quran, f. Mampu menghafal Al Quran \pm 2 juz dan do’a-do’a sehari-hari, g. Terbinanya kecakapan dan ketrampilan sesuai bakat dan minat yang dimiliki.

Guna mencapai visi yang telah ditetapkan oleh sekolah tersebut, maka dirumuskanlah misi sebagai berikut: a. Menjadikan setiap kegiatan kependidikan bernilai ibadah, b. Menciptakan iklim belajar yang kondusif, Islami untuk mengembangkan kompetensi dasar siswa, c. Meningkatkan kualitas akademik, ketaqwaan dan kesejahteraan sumber daya manusia di sekolah Muhammadiyah, dan d. Menyiapkan kader Muhammadiyah. Untuk mencapai visi dan misi, maka program pendidikan di SD Muhammadiyah Pakel adalah sebuah program yang dirancang agar siswa dapat menyelesaikan pendidikan selama 6 tahun dengan materi sesuai dengan kebutuhan anak didik (materi umum, materi kemuhammadiyahan, dan materi plus).

B. Deskripsi Kemampuan Guru Mengidentifikasi ABK

Anak berkebutuhan khusus, tidaklah sama dengan anak luar biasa atau anak-anak cacat. Untuk itu, untuk mengetahui kemampuan guru dalam

mengidentifikasi ABK, maka instrumen pengumpul data yang digunakan tidak menekankan pada identifikasi anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunalaras, anak berkesulitan belajar spesifik, dan anak autisme. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan lebih menekankan pada kebutuhan anak sehingga yang digunakan adalah: pengertian, dan ciri-ciri anak dengan hambatan komunikasi, interaksi, dan bahasa (HKIB), pengertian, dan ciri-ciri anak dengan hambatan persepsi, motorik, dan mobilitas (HPMM), dan ciri-ciri anak dengan hambatan emosi, dan perilaku (HEP), pengertian, dan ciri-ciri anak dengan hambatan kecerdasan, dan akademik (HKA), pengertian, dan ciri-ciri anak dengan kecerdasan unggul & berbakat (CI & BI). Untuk memperoleh data tentang kemampuan guru dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus, maka dilakukan dengan cara memberikan angket isian kepada guru-guru di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta.

Guru yang aktif ada 28 orang, dengan rentang usia antara 25 sampai 59 tahun, tetapi guru yang berusia diatas 40 tahun hanya ada 4 orang. Ini artinya sebagian besar guru berusia antara 30-40 tahun. Adapun dari latar belakang pendidikannya mereka adalah sarjana baik karena melanjutkan atau kerena sejak awal masuk sudah sarjana. Begitu pula masa kerja guru rata-rata dibawah 10 tahun, dan yang mempunyai masa kerja lebih dari 10 tahun ada 4 orang guru yaitu 11 tahun, 14 tahun, 26 tahun, dan 37 tahun. Dari angket yang diberikan, sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus. Angket yang telah diberikan kepada guru ternyata tidak segera diisi karena mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi ABK yang dimaksud. Guru lebih memahami ABK sebagai suatu kecacatan fisik yang nampak. Dalam proses pengambilan angket ini, guru selalu mengulur waktu dan akhirnya mereka tidak memberikan angket yang telah diberikan. Dengan demikian angket yang diberikan tersebut, tidak berhasil maksimal untuk menjadi bahan pengumpulan data analisis. Sampai akhirnya hanya ada 12 yang mengisi dan mengembalikan kepada peneliti.

Guna memperoleh kelengkapan data, maka dilakukan wawancara dengan guru-guru baik yang di kelasnya terdapat ABK ataupun tidak. Dari

hasil wawancara inilah data diperoleh, dari 12 orang guru wali kelas memberikan data mengenai pengertian anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar spesifik, autisme, dan berbakat, yang mereka tahu. Namun demikian bila ditanya lebih lanjut mengenai ciri-ciri anak berkebutuhan khusus, sebagian besar guru belum mengetahui, mereka lebih condong mengatakan sebagai anak cacat yang dikenalnya. Begitu pula bila tanya mengenai kebutuhan kompensatoris, kebutuhan media, metode, dan cara-cara pengelolaan kelas untuk anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi, sebagai besar guru belum bisa memberikan jawaban yang memuaskan. Jawaban yang sama juga diperoleh baik kepada wali kelas, guru bidang studi. Untuk memastikan kemampuan guru dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus di SD Muhammadiyah Pakel ini ternyata sama dengan hasil *cross check* dengan konsultasi inklusi di sekolah tersebut, bahwa guru-guru belum memiliki kemampuan mengidentifikasi ABK.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Guru adalah orang yang sangat berperan mencerdaskan siswanya. Guru profesional adalah guru yang dapat mencerdaskan para siswanya sesuai dengan potensi atau kemampuannya. Guru adalah ujung tombak dalam pembelajaran dan sangat besar peranannya dalam ikut menghantarkan keberhasilan para peserta didik. Guru profesional bukan guru yang hanya mampu menguntungkan dirinya namun siswanya tidak. Untuk itu, seorang guru memiliki kemampuan mengidentifikasi dan mengenali kemampuan peserta didiknya merupakan kewajiban yang sangat penting. Kemampuan mengidentifikasi ini tentu menjadi bekal dalam proses pembelajaran dan layanan selanjutnya. Tetapi dalam penelitian ini ternyata diperoleh informasi bahwa guru-guru di sekolah tersebut masih sangat kesulitan dalam mengidentifikasi kemungkinan adanya ABK di kelas atau di sekolah tersebut. Dari angket yang diberikan dan yang terkumpul, jelas

sekali kalau data tersebut menggambarkan guru-guru belum memiliki kemampuan mengidentifikasi ABK.

Guru-guru di SD Muhammadiyah Pakel sebagian besar tergolong muda baik usia maupun lama pengabdian di sekolah tersebut. Tetapi kemampuan guru dalam mengidentifikasi ABK ternyata tidak ada perbedaan diantara mereka. Bagaimana seorang guru akan mengembangkan dan membina peserta didiknya dengan baik apabila guru tidak memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi tersebut. Untuk itu, sejalan dengan adanya program penyelenggaraan inklusi, maka guru terutama guru sekolah dasar, harus mendapatkan kemampuan mengidentifikasi peserta didik dan atau calon peserta didik termasuk adanya anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian guru akan memiliki kemampuan mengenali potensi peserta didik dan akhirnya membuat program dan memberikan layanan dengan baik. Berdasarkan latar belakang pendidikan ternyata juga tidak ada perbedaan kemampuan mengidentifikasi ABK diantara sesama guru. Tentu ini belum dapat dikatakan guru profesional yang dapat mengenali potensi peserta didiknya, memberikan layanan sebaik-baiknya dan mampu mengembangkan potensi siswanya.

Kemampuan identifikasi anak berkebutuhan khusus bagi seorang guru sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting. Kemampuan identifikasi ini sifatnya masih sederhana, baru sebatas melihat gejala-gejala fisik yang nampak. Untuk itu guru-guru di SDM Pakel perlu untuk menambah wawasan tentang ABK, hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan dari guru yang belum mendapatkan pemahaman tentang ABK, disamping guru perlu untuk mengembangkan profesionalisme dirinya dalam bidang keilmuannya. Untuk mengidentifikasi yang sesungguhnya secara akurat, tentu dibutuhkan tenaga profesional yang lebih berwenang, seperti tenaga medis, psikolog, orthopedagog, dan sebagainya. Dengan adanya alat identifikasi anak kebutuhan khusus tentu dapat membantu guru. Instrumen dapat disusun oleh guru yang bersangkutan apabila telah memiliki wawasan atau sekedar

menggunakan instrumen yang telah ada dan tinggal menyesuaikan dalam penggunaannya.

Instrumen ini disusun dengan mencantumkan daftar pertanyaan atau pernyataan yang berisi gejala-gejala yang nampak pada anak untuk setiap jenis kelainan. Dengan adanya bantuan instrumen pengamatan, seorang guru sekolah dasar dapat mengidentifikasi calon ataupun peserta didiknya. Seorang guru sekolah dasar, dengan mengamati gejala-gejala yang nampak atau jika menemukan anak yang memiliki tanda-tanda mirip atau sama dengan gejala-gejala yang tertulis dalam instrumen, maka guru dengan mudah dapat menandainya, dan jika secara kualitatif memenuhi standar minimal yang ditetapkan, maka anak tersebut dapat dikategorikan sebagai anak dengan kebutuhan khusus. Dengan instrumen identifikasi ini, secara sederhana dapat disimpulkan apakah seorang anak tergolong anak dengan kebutuhan khusus atau bukan.

Ketika suatu sekolah telah dan akan menyelenggarakan pendidikan inklusi seperti di SD Muhammadiyah Pakel, maka langkah pertama yang harus disiapkan dan diperhatikan adalah memberikan bekal kemampuan kepada guru-guru agar memiliki kemampuan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus. Kemampuan identifikasi ini menjadi penting, sebab selengkap apapun fasilitas dan dana atau dukungan sekolah namun bila gurunya belum memiliki kemampuan membedakan, mengenali anak berkebutuhan khusus maka jangan salahkan kalau akhirnya guru akan salah dalam penanganan selanjutnya. Guru-guru penting memiliki kemampuan mengidentifikasi ABK karena guru adalah ujung tombak di kelas dan sangat berperan dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Walaupun di SD Muhammadiyah Pakel sudah ada konsultan atau pendamping dari dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa namun langkah-langkah nyata bagi guru untuk memiliki kemampuan identifikasi ABK harus dilakukan. Program untuk membekali tersebut tentu harus diprogramkan oleh sekolah, dalam hal ini kepala sekolah. Dengan kata lain penyelenggaraan pendidikan inklusi ini tidak cukup diserahkan sepenuhnya kepada guru

koordinator inklusi, guru inklusi atau konsultan. Membekali kemampuan identifikasi bagi guru-guru ini meliputi: penjaringan; penyaringan (klasifikasi) jenis-jenis ABK yang nantinya dapat dijadikan pertimbangan dalam perencanaan pembelajaran. Guru-guru yang perlu memiliki kemampuan mengidentifikasi tentu saja tidak hanya guru-guru yang akan mengajar atau menangani ABK di sekolah itu namun alangkah baiknya bila semua guru di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi tersebut juga memiliki kemampuan mengidentifikasi ABK.

Faktor yang mempengaruhi kemampuan guru dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi seperti di SDM Pakel ternyata dipengaruhi oleh banyak faktor. Pertama belum diperolehnya wawasan tentang anak berkebutuhan khusus selama mereka mengikuti pendidikan sewaktu kuliah dulu, kedua belum adanya pelatihan yang diikuti oleh para guru secara keseluruhan mengenai pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan terutama cara-cara melakukan identifikasi dan asesmen anak berkebutuhan khusus. Andaikan ada undangan pelatihan tentang pendidikan inklusi yang dikirim hanya satu orang dan belum terdesiminasi di sekolah secara baik. Ketiga belum adanya pelatihan tentang identifikasi ABK yang diselenggarakan oleh sekolah untuk membekali para guru. Dengan demikian selama ini yang dipahami oleh guru mengenai anak berkebutuhan khusus adalah anak cacat yang secara fisik mudah dikenali.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Untuk dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didik, maka seorang guru sangat penting mengetahui kemampuan awal peserta didiknya itu sendiri. Kemampuan guru dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi di SDM Pakel Yogyakarta ternyata masih sangat rendah. Kemampuan guru dalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus lebih menonjolkan pada aspek kecacatan atau kekurangannya. Hal ini disebabkan oleh belum diperolehnya wawasan ataupun pelatihan tentang ABK sewaktu kuliah, maupun selama menjadi guru di SDM Pakel sebagai salah satu sekolah inklusi.
2. Tidak ada perbedaan kemampuan guru di SDM Pakel Yogyakarta mengenai kemampuan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus berdasarkan latar belakang pendidikannya. Persepsi guru dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi guru-guru lebih mengenali anak berkebutuhan khusus lebih sebagai anak cacat fisik yang nampak atau mudah dilihat secara fisik .
3. Faktor yang mempengaruhi kemampuan guru dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi di SDM Pakel Yogyakarta adalah latar belakang pendidikan guru yang berasal dari bidang studi umum, dan belum mendapatkan pelatihan tentang identifikasi maupun penanganan ABK. Namun demikian faktor pendukung dalam perolehan kemampuan adalah adanya pendamping dari salah satu dosen PLB FIP UNY.

B. Saran

Sebagaimana diketahui bahwa kemampuan guru dalam identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi di SDM Pakel Yogyakarta masih sangat rendah, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Perlu diadakannya pengenalan wawasan tentang ABK dan pelatihan untuk melakukan identifikasi dan asesmen ABK bagi guru-guru di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta.
2. Perlu dilakukan pelatihan modifikasi kebutuhan kompensatoris dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini tentu akan menyangkut mengenai media, metode, materi, dan sekaligus pengelolaan pembelajarannya.
3. Perlu adanya diskusi terprogram yang difasilitasi oleh pihak sekolah bagi guru-guru ataupun semua yang terlibat dalam pendidikan inklusi di SD Muhammadiyah Pakel Yogyakarta, dan program-program yang mendukung suksesnya program pendidikan inklusi di sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Denis & Ny. Enrica dengan editor Mohammad Sugiarmun & MIF Baihaqi. 2006. *Inklusi, Sekolah Ramah untuk Semua*. Bandung: Nuansa (terjemahan *Inclusion, School for All Student*. Karya J. David Smith. 1998).
- Ekodjatmiko Soekarso. 2006. *Kebijakan dan Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Direktorat PSLB.
- Hallahan & Kauffman.1988. *Exceptional Children (Introduction to Special Education)*. London: Prentice Hall.
- Handojo Tjandrakusuma. (TT). *Alat-alat untuk Melatih Penderita Cerebral Palsy*. Surakarta: Badan Pembina Rehabilitasi Cerebral Palsy YPAC Pusat.
- John Umbreit (ed). 1988. *Physical Disabilities and Health Impairments*. Sydney: Merrill Publishing.
- Johnson, BH & Skjorten, D Miriam (2004), *Pendidikan Kebutuhan Khusus, Sebuah Pengantar, terjemahan*, Bandung: Program Pascasarjana UPI.
- Kirk, Samuel A & Gallagher (1986), *Educating Exceptional Children*, Boston: Houghton Mifflin Company.
- Learner, JW (1985) *Learning Disabilities, Theories, Diagnosis, and Teaching Strategies, 4 th edition*, Boston: Houghton Mifflin Company.
- Lexy J. Moleong. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Masri Singarimbun. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Matthew B. Milles and Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (terjemahan), Jakarta: UI Press.
- Mercer, D Cecil & Mercer, R Ann (1989), *Teaching Student with Learning Problems*, Columbus: Merrill Publishing Company A Bell & Howel Information Company.
- Moh Amin (1985), *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Mudjito. 2004. *Kebijakan dan Program Direktorat Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Direktorat PLB.
- Nasution. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Noeng Muhadjir. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Sarase.

Sue Stubbs dalam Didi Tarsidi, 2002 **Pendidikan Inklusif** Ketika hanya ada sedikit sumber. Bandung: UPI.

Suparno, Heri Purwanto, Edi Purwanto, 2007. *Modul Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: PJJ PGSD

DAFTAR GURU DI SD MUHAMMADIYAH PAKEL YOGYAKARTA

No	Nama Lengkap	J.Kelamin	Tempat Tgl. Lahir	Umur
1	Muthmainah, S.S	Perempuan	Yogyakarta, 18 Maret 1984	25 Tahun
2	Martha Setyawati, S.Pd.	Perempuan	Bantul, 31 Maret 1984	25 Tahun
3	Eko Purwanto Hidayat, A.Md.	Laki-laki	Jakarta, 18 Oktober 1980	29 Tahun
4	Rina Suci Wulandari	Perempuan	Bantul, 01 Juli 1981	28 Tahun
5	Rukmini Susilowati, S.Ag.	Perempuan	24 September 1972	37 Tahun
6	Hadi Sukanti	Perempuan	Sleman, 27-07-1960	49 Tahun
7	Endah Ismawati, S.Pdl	Perempuan	Bojonegoro, 19 Januari 1982	27 Tahun
8	Sri Mariati	Perempuan	Kulon Progo, 17 Juli 1967	42 Tahun
9	Walikosim	Laki-laki	Yogyakarta, 13 Maret 1982	27 tahun
10	Rohadi	Laki-laki	Bantul, 22 Januari 1985	24 Tahun
11	Ananto Dwi Prasetya	Laki-laki	Yogyakarta, 20 Maret 1985	24 Tahun
12	Ir. Hartoyo	Laki-laki	Klaten, 10 Agustus 1961	48 Tahun
13	Kunto Heri Antono	Laki-laki	Sleman, 11 Juli 1984	25 Tahun
14	Purwahid, S.Ag.	Laki-laki	Kebumen, 03 Agustus 1972	37 Tahun
15	Agus Purwanto	Laki-laki	Sleman, 17 Agustus 1973	35 Tahun
16	Roma Sukarno, S.Or	Laki-laki	Yogyakarta, 02 Desember 1979	30 Tahun
17	Menik Kamriana, S.Ag.	Perempuan	Bantul, 25 Juni 1971	38 Tahun
18	Muslimah, BA	Perempuan	Buleleng, 15 Mei 1965	44 Tahun
19	Setyarini, S.Pd	Perempuan	Bantul, 27 September 1977	31 Tahun
20	Janu Haryanto	Laki-laki	Yogyakarta, 12 Januari 1984	25 Tahun
21	Rina Nurhidayati, S.Pd.	Perempuan	Sleman, 09 Maret 1979	30 Tahun
22	Asrini	Perempuan	Bantul, 13 Maret 1969	40 Tahun
23	Fitri Afrika Sari, S.Pd.	Perempuan	Bengkulu, 24 April 1981	28 Tahun
24	Rani Hidayatun, S.Pd.	Perempuan	Bantul, 25 Mei 1982	27 Tahun
25	Haris Wardhana, S.Si.	Laki-laki	Bantul, 04 Mei 1979	30 Taun
26	Ardan Fahrudin	Laki-laki	Yogya, 10 April 1984	25 Tahun
27	Nasirudin Suryono, S.Pd.I	Laki-laki	Sukoharjo, 14 September 1983	25 Tahun
28	Eka Taberi Santosa, S.Pd.Si	Laki-laki	Bantul, 11 Februari 1983	26 Tahun
29	Rachmat Samidjan, S.Pd.	Laki-laki	Tulung Agung, 11 Desember 1950	59 Tahun
30	Mujiyem, S.Pd.	Perempuan	Bantul, 15 Nopember 1981	
31	Rulli Indrawan	Laki-laki	Lubuk Lingau, 05 Juli 1986	23 Tahun
32	Hadi Nuryanto, S.Ag.	Laki-laki	Karanganyar, 1 September 1971	38 Tahun